

KULTUR MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH BANYUASIN

Oleh:

Munir

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah

E-mail: munir_bae@yahoo.com

Abstract:

Indonesia is known in some models of madrasah education. At least, there are four models of madrasah in Indonesia, namely: diniyah madrasah, public madrasah, madrasa special program, and madrasah schools. Model madrasah This latter is a new phenomenon in the history of Islamic education in Indonesia. As in Madrasah Aliyah boarding school Sabilul Hasanah, the education model is trying to combine modern education system but still maintain a traditional pesantren education system. Merging two models of Islamic education system is dimaksudkan for harmony between faith and piety on the one hand and modern science on the other side. The balance of science considered essential to prepare generations of Islam competitive in his day.

Di Indonesia dikenal beberapa model pendidikan madrasah. Paling tidak, ada empat model madrasah di Indonesia, yaitu: madrasah diniyah, madrasah umum, madrasah program khusus, dan madrasah pesantren. Model madrasah yang disebut terakhir ini adalah fenomena baru dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di Madrasah Aliyah Pesantren Sabilul Hasanah, model pendidikan ini berusaha menggabungkan sistem pendidikan modern tetapi tetap memelihara sistem pendidikan pesantren tradisional. Penggabungan dua model sistem pendidikan Islam ini dimaksudkan untuk harmonisasi antara keimanan dan ketakwaan di satu sisi dan ilmu pengetahuan modern pada sisi yang lain. Keseimbangan ilmu pengetahuan ini dianggap penting untuk mempersiapkan generasi Islam yang kompetitif pada zamannya.

Keywords: *-pendidikan Islam, -madrasah pondok pesantren, -Sabilul Hasanah*

Pendahuluan

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren adalah madrasah yang berada di lingkungan kampus atau kompleks Pondok Pesantren Keberadaan Madrasah yang berada di dalam kompleks atau kampus Pondok Pesantren ini selanjutnya mempengaruhi pada aspek-aspek lainnya yang selanjutnya juga menjadi ciri khasnya. Hal ini disebabkan karena adanya tradisi lain yang ada di luar madrasah tetapi sesungguhnya melekat pada madrasah itu sendiri. Artinya, madrasah itu memang lembaga pendidikan yang eksis, tetapi eksistensinya itu tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren yang

melingkupinya. Dengan demikian, apa yang menjadi kultur pondok pesantren tentu juga akan berpengaruh pada kultur madrasah tersebut. Adapun kultur yang dimaksud adalah meliputi: sistem pengetahuan, perilaku, aktivitas seni, moralitas, hukum, pakaian, sistem nilai, dan tradisi.

Salah satu madrasah dengan yang corak yang disebutkan di atas adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren “Sabilul Hasanah” yang terletak di wilayah Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Tepatnya, madrasah ini berada di Desa Purwosari, yang berbatasan dengan Desa Sungai Renggit di sebelah utara, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talang Kemang, Desa Talang Kelapa dan Desa Talang Kemang Kaitau Bayur. Kemudian, di sisi timur berbatasan dengan Desa Air Batu dan berbatasan dengan Desa Mainan di sebelah barat.¹ Di lihat dari letak geografis, madrasah ini jauh dari pusat ibukota Banyuasin, Pangkalan Balai.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan Madrasah Aliyah tersebut dengan perspektif sosial budaya. Tujuan tulisan ini adalah memberi gambaran suasana pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka yang disebut siswa dan santri sekaligus.

Sekilas tentang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah tidak terlepas dari berdirinya Pondok Pesantren Sabulul Hasanah pada 17 April 1994 M. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Mudarris S.M. di Desa Purwosari dengan dibantu oleh masyarakat desa sekitar. Pendirian Pondok Pesantren Sabilul Hasanah diawali oleh usaha KH. Muhammad Mudarris dalam membina kehidupan keagamaan di Dusun Purwosari,² Desa Mainan, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. KH. Sunharlan³ menuturkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Hasanah diawali pada tahun 1992 M, ketika itu KH. Muhammad Mudarris⁴ diminta mengobati penyakit warga di dusun setempat. Berangkat dari rasa kepedulian yang besar guna melakukan pembinaan rohani dan keagamaan kepada masyarakat setempat; sebagai salah satu upaya penanggulangan penyakit kejiwaan yang banyak

¹Wawancara dengan Kepala Desa Purwosari pada tanggal 22 Agustus 2007.

² Purwosari kini telah berubah setatus menjadi desa definitif.

³Adik Kandung KH. Muhammad Mudarris SM dan sekaligus menjabat sebagai Wakil Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

⁴ Selanjutnya disebut dengan Kiyai dalam tulisan ini.

diderita oleh masyarakat, maka tersirat keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren disertai dengan keyakinan bahwa dalam waktu yang singkat wilayah ini akan menjadi ramai layaknya sebuah Kota Santri. Sejak kejadian itu, maka Kyai Mudarris mulai aktif membina kegiatan keagamaan di kampung setempat. Kegiatan tersebut berjalan secara rutin dan makin lama semakin mendapat sambutan baik dari masyarakat, sehingga jumlah jama'ah pengajian semakin ramai, bahkan datang dari berbagai desa yang ada di sekitar Desa Purwosari.

Seiring dengan bertambahnya jumlah dan antusiasme masyarakat terhadap kehadiran Kyai ini, maka muncullah gagasan dari Sang Kyai untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung berbagai unsur masyarakat, terutama bagi generasi muda. Gagasan tersebut selanjutnya mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pada tahap berikutnya didirikanlah sebuah masjid dan bangunan madrasah. Masjid tersebut pada awalnya diperuntukkan sebagai pusat pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan tempat penyelenggaraan pengajian ibu-ibu, dan peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan sejenisnya. Sementara itu, pengajian untuk kaum bapak, lebih banyak dilakukan dari rumah ke rumah penduduk secara bergilir setiap malam Jum'at. Kegiatan pengajian dari rumah ke rumah pada setiap malam Jum'at ini mereka sebut dengan istilah "Yasinan". Istilah ini muncul karena kegiatan tersebut selalu diawali dengan cara membaca Alquran surat Yasin secara berjamaah, baru dilanjutkan dengan ceramah agama dan ramah tamah.

Sejak didirikan bangunan masjid dan gedung madrasah diniyah, gagasan demi gagasan terus bermunculan, sehingga melahirkan sebuah kesepakatan antara sang Kyai dengan masyarakat untuk segera membuka program pengajaran ilmu-ilmu keagamaan (Program Diniyah). Sejak adanya Program Diniyah ini, anak-anak dan generasi muda masyarakat Desa Purwosari dan sekitarnya ramai-ramai mendaftarkan diri sebagai santri, sehingga pada saat itu masjid dan ruang gedung madrasah setiap hari dipenuhi dengan santri, dan mulai saat itu sang Kyai mulai merasa kewalahan untuk melayani mereka.

Untuk merespon perkembangan jumlah santri yang begitu cepat, maka sang Kyai mulai melakukan rekrutmen tenaga pendidik. Rekrutmen tenaga pendidik ini dimulai dengan mengajak anggota kerabat yang dianggap mempunyai kompetensi di bidang pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan. Pada tahun itu juga (1994 M), Kyai dan para

pembantunya mulai merancang persiapan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sekaligus. Rencana pendirian dua jenis tingkat pendidikan ini tampaknya mendapat sambutan baik dari masyarakat, sehingga pada tahun berikutnya, yakni tepatnya tanggal 17 Juli tahun 1995 M, kedua madrasah ini resmi dibuka dan langsung mendapatkan murid masing-masing dua lokal.⁵ Berdirinya dua madrasah ini tidak terlepas dari tuntutan masyarakat untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anak dan mereka. Di sisi lain, pendirian kedua madrasah ini tidak terlepas dari sensitifitas sang Kiyai terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang dipandang *capable* untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Guna melengkapi organisasi sebagai penanggung jawab pelaksanaan operasional kedua madrasah tersebut, maka Kyai dan anggota kerabat serta beberapa orang guru yang telah direkrut dan masyarakat sekitar yang selama ini terlibat aktif di dalamnya membentuk yayasan yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Sejak didirikan yayasan ini secara resmi, partisipasi masyarakat terhadap eksistensi yayasan semakin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa anggota masyarakat yang rela mewakafkan sebagian tanah pekarangannya untuk lokasi pembangunan sarana fisik pondok pesantren dan madrasah.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam melaksanakan sebagian besar programnya didahului dengan perencanaan yang matang dan rasa percaya diri yang tinggi. Matangnya perencanaan ini disebabkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh sang Kyai sendiri. Sebelum mendirikan pesantren ini, Kyai adalah seorang pengusaha jasa konstruksi, kontraktor pembangunan jalan, pengusaha bidang meubelair dan juga seorang konsultan bidang teknik. Hal inilah yang selanjutnya banyak memberikan warna dalam operasionalisasi manajemen Pesantren yang dipimpinnya.

Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sabilul Hasanah adalah suatu program pendidikan formal andalan tingkat menengah atas, yang memiliki dua jurusan pendidikan, yaitu: IPA dan IPS. Berbagai prestasi telah diraih oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah di antaranya adalah nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional/Ujian Akhir Sekolah tertinggi tingkat SMA se-Sumatera Selatan Tahun Pembelajaran 2002/2003, nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional/Ujian Akhir Sekolah tertinggi tingkat SMA se-Banyuasin dan Musi Banyuasin pada Tahun Pembelajaran

⁵Wawancara Gus Sarif (anak kyai Mudaris) pada tanggal 30 Juli 2007

2003/2004, dan sebagai salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional RI sebagai percontohan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun Pembelajaran 2004/2005. Dalam perjalanannya, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah berupaya meningkatkan kualitas lulusannya, dengan mengadakan peningkatan-peningkatan serta perbaikan di berbagai bidang.⁶

Dalam hal peningkatan mutu lulusan, Madrasah Aliyah Pondok Sabilul Hasanah memberikan jam-jam tambahan bagi siswanya untuk menambah pengetahuannya, sehingga apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat mendukung kualitas proses pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk upaya peningkatan tersebut adalah diadakannya kegiatan pembelajaran kurikulum madrasah di asrama pada saat malam hari. Setiap malam selepas shalat Isyak, selain pada malam Jum'at setiap santri diwajibkan melaksanakan kegiatan *takrar*. *Takrar* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh pada malam hari setelah lepas shalat Isyak yang bertempat di depan kamar masing-masing santri dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan esok harinya di ruang kelas. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok kelas masing-masing yang dipimpin oleh salah satu diantara mereka dengan pengawasan beberapa orang ustadz atau santri senior. Kegiatan ini berlansung sampai dengan pukul 22.00 WIB dan setelah itu masing-masing santri diperbolehkan untuk beristirahat di dalam kamar masing-masing.⁷

Adapun tujuan, visi, dan misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah adalah sebagai berikut. Tujuan MA Sabilul Hasanah adalah: [a] mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT.; [b] mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, berkualitas, dan berprestasi; [c] membekali peserta didik dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri; [d] menanamkan sikap ulet dan gigih dan berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas; dan [e] membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke perguruan tinggi.⁸

Visi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah adalah: “Menuju Peserta Didik yang Berkualitas Spiritual (Imtaq) dan Intelektual (Iptek) yang Handal”.

⁶ Sumber dari *Profil Pondok Pesantren Sabilul Hasanah*.

⁷ Wawancara dengan Ust Anwar, S.Ag. dan pengamatan langsung pada tanggal 18 Juli 2007.

⁸ Sumber dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

Visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa program yang terencana sebagaimana yang terdapat di dalam misi yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut [a] membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah; [b] meningkatkan wawasan keagamaan (Islam); [c] meningkatkan prestasi akademik; [d] meningkatkan prestasi ekstrakurikuler; [e] meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris; dan [f] menjadikan MA Sabilul Hasanah sebagai pusat pendidikan.

Sistem Pengetahuan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Sistem pengetahuan adalah sekumpulan komponen yang memuat pemahaman-pemahaman yang dipahami oleh seseorang terhadap realitas baik yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Ketika sistem pengetahuan itu dipahami sama oleh sekelompok masyarakat maka sistem pengetahuan itu menjadi sistem pengetahuan kelompok masyarakat tersebut. Kesamaan pengetahuan itu sendiri biasanya muncul sebagai akibat adanya proses transformasi (pendidikan) pengetahuan yang sama, atau karena adanya kesamaan ideologi atau karena adanya warisan budaya yang sama pada komunitas tertentu. Selain itu, sistem pengetahuan menjadi bagian dari sekelompok komunitas memang karena ada unsur pendidikan yang diupayakan dengan sengaja dan sungguh-sungguh oleh seseorang atau sekelompok komunitas. Ketika realitas itu menjadi pemahaman yang sama, maka selanjutnya akan menjadi alat legalisasi tindakan, menjadi pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan akan menjadi tanggung jawab suatu generasi untuk selanjutnya mewariskan kepada generasi berikutnya.

Ketika sistem pengetahuan menjadi sebuah kebenaran, maka upaya penanaman dan penyebaran pengetahuan itu akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk masa modern sumber kebenaran yang menjadi pengetahuan itu selanjutnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang tersistematiskan dalam beberapa dokumen; berupa buku maupun kitab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada buku-buku atau kitab-kitab tertentu yang menjadi sumber pengetahuan bagi sebuah komunitas. Salah satu dari komunitas tersebut adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. Madrasah Aliyah Pesantren adalah komunitas pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik yang khas, berbeda dengan komunitas lainnya. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren adalah madrasah yang mempunyai karakteristik sebagai

Madrasah Aliyah sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan setingkat SMU yang secara politis berada di bawah Departemen Agama RI yang berada di dalam kampus/komplek Pondok Pesantren.

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh Madrasah Aliyah dan dari sisi apa yang ditawarkan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah terhadap siswa/santri. Dengan kata lain bahwa untuk mengetahui sistem pengetahuan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah tidak cukup hanya dengan melihat pada aspek Madrasah saja tanpa melihat aspek murid/santrinya. Ketika dilihat dari aspek siswa/santri, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang ada pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara objektif dengan kaidah kebenaran ilmiah; dan sistem pengetahuan agama yang memandang realitas kehidupan dari sisi kebenaran ajaran agama Islam.⁹ Dua unsur sistem pengetahuan ini tampaknya ada di dalam Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Oleh karena itu, siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren diwajibkan untuk memiliki dua sistem unsur kebenaran itu. Untuk melihat lebih jauh tentang sistem pengetahuan yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah ada baiknya bila dilihat dari kurikulum masing-masing baik kurikulum Madrasah Aliyah maupun kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah memakai kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI. Jika sebelumnya mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi (disingkat KBK), maka dengan perubahan yang dilakukan oleh Departemen Agama RI, maka kurikulum yang dipakai sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD), yang bertujuan sebagai berikut.¹⁰ *Pertama*, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga

⁹Kesimpulan ini merupakan analisis terhadap dokumentasi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Tahun 2007.

¹⁰Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, tahun 2006.

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Akidah yang dimaksudkan dalam konteks Pondok Pesantren Sabilul Hasanah adalah paham teologi Ahlussunah Waljama'ah dengan ajaran dasar *Aqaid 50*, yaitu; konsepsi tentang 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah dan 1 sifat jaiz-Nya; konsepsi tentang 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat mustahil rasul, dan 1 sifat Jaiz bagi Rasul.

Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Untuk menjamin terlaksananya tujuan ini Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah membuat peraturan dan tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh santri/siswa lengkap dengan sanksi yang ditegakkan secara tegas oleh petugas yang ditunjuk.

Adapun untuk ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Alquran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam dan ditambah lagi satu pelajaran yang dianggap sebagai unsur mata pelajaran agama Islam, yakni Bahasa Arab. Seluruh mata pelajaran tersebut diajarkan oleh Ustadz Pondok Pesantren yang mempunyai pendidikan tingkat sarjana.

Selain mata pelajaran-mata pelajaran agama tersebut, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah juga mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran umum lain sebagaimana lazimnya Madrasah Aliyah yang lain. Artinya, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menerapkan kurikulum formal biasa sebagaimana yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI, sesuai dengan kelas dan jurusan masing-masing, yang terdiri dari jurusan IPS dan jurusan IPA. Dalam proses pembelajarannya demikian juga, tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan buku-buku pelajaran yang berbahasa Indonesia sebagai buku sumber pembelajaran.

Tata Tertib Siswa/Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Setiap kelompok sosial atau komunitas mempunyai sistem tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam mempertahankan eksistensinya, setiap kelompok atau komunitas sosial akan selalu berusaha untuk menanamkan doktrin ajarannya yang dianggap sebagai sesuatu yang substansial atau mendasar. Doktrin itu

sendiri pada umumnya diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisi atau budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu strategi untuk menjamin berlangsungnya penanaman dan pewarisan tradisi tersebut adalah dengan dibentuknya tata aturan yang berupa hukum, undang-undang, peraturan atau tata tertib. Demikian juga dengan yang terjadi pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

Madrasah ini membuat tata tertib bagi semua siswa/santri sebagai strategi untuk menanamkan dan mewariskan tradisi yang ada di Madrasah tersebut. Secara umum tata tertib tersebut terdiri dari tiga kategori yang termaktub dalam tiga pasal; yaitu 1) pasal I; tata tertib yang berupa kewajiban, 2) pasal II; tata tertib yang berupa larangan, dan 3) pasal III; tata tertib yang berisi tentang sanksi terhadap pelanggaran. Adapun rincian pasal-pasal tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

Pasal I: Kewajiban

1. Santri/Siswa wajib hadir paling lambat 10 menit sebelum bel pertama masuk berbunyi (khusus siswa yang piket 15 menit sebelum bel berbunyi).
2. Santri/ Siswa wajib mengikuti doa bersama sebelum masuk kelas.
3. Santri/Siswa wajib mengikuti doa bersama di kelas sebelum memulai pelajaran.
4. Santri/Siswa wajib melapor apabila guru yang mengajar tidak hadir.
5. Santri/Siswa wajib menjaga alat administrasi kelas dan alat sarana dan prasarana.
6. Santri/Siswa wajib berpakaian sesuai hari-hari yang ditetapkan berikut atribut dan kelengkapan seragam:
 - a. Memakai *bedge* nama pada setiap baju seragam
 - b. Memakai ikat pinggang (putra)
 - c. Memakai peci warna hitam (putra)
 - d. Memakai sepatu warna hitam serta berkaos kaki (putra/i)
 - e. Memakai dasi untuk baju putih dan kaku untuk baju pramuka
 - f. Bentuk dan potongan pakaian seragam sekolah wajib standar /umum.

Pasal II: Larangan

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, tahun 2007.

1. Santri/Siswa yang belum masuk barisan pada bel kedua tidak diperkenankan masuk barisan tetapi membentuk barisan tersendiri.
2. setiap kelas dilarang keluar/ berdo'a untuk pulang sebelum lonceng pulang berbunyi.
3. Santri/Siswa dilarang membawa handphone (HP) dan alat elektronik lainnya.
4. siswa dilarang kembali ke kamar/ asrama setelah berdo'a bersama untuk masuk kelas apapun alasannya.
5. Santri/siswa dilarang keluar kelas selama jam belajar berlangsung kecuali mendapat izin dari guru yang sedang mengajar/ mendapat panggilan dari kantor MA.
6. Santri/ Siswa dilarang keras merokok di dalam kelas dan dimanapun berada.
7. Santri/ Siswa dilarang berambut gondrong bagi putra.
8. Santri/ Siswa dilarang berkuku panjang bagi putera dan puteri
9. Santri/ Siswa dilarang keras mewarnai rambut dan membentuk rambut ala kebarat-baratan.
10. Santri/ Siswa dilarang keras memakai kalung, gelang, anting-anting bagi putera kecuali jam tangan.
11. Santri/ Siswa dilarang keras berkelahi, mengacau, membuat gaduh di kelas/ lingkungan sekolah/ pondok dan dimanapun berada.
12. Santri/ Siswa dilarang ramai saat jam belajar/ guru kosong.
13. Santri/ Siswa dilarang keluar kelas saat jam belajar, pergantian jam mengajar dan sebelum lonceng istirahat/ pulang.
14. Santri/ Siswa dilarang membawa senjata tajam dan sejenisnya.
15. Santri/ Siswa dilarang membawa/ mengkonsumsi obat terlarang dan sejenisnya.
16. Santri/ Siswa dilarang makan/minum di dalam kelas.
17. Santri/ Siswa dilarang menggulung lengan baju tangan, menempeli poster dan atau menggambarinya.
18. Santri/ Siswa yang sakit dilarang berada di asrama tetapi wajib dirawat di klinik PPSH.

Pasal III: Sanksi

1. Peraturan dan tata tertib madrasah yang belum tercantum di atas akan diatur di kemudian hari sebagai kebijakan.
2. Bagi siswa yang melanggar peraturan/tata tertib di atas akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Tata tertib tersebut di atas selain berfungsi sebagai strategi untuk menanamkan dan mewariskan tradisi, juga sekaligus berfungsi sebagai alat kontrol pelaksanaannya. Untuk itu menjamin terlaksananya tata tertib tersebut, dibentuklah elemen-elemen yang bertanggung jawab untuk menegakkannya. Elemen-elemen tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru, ketua kelas dan pengurus organisasi siswa baik di kelas maupun di Madrasah.¹² Sepanjang pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa hukum atau tata tertib di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah telah dapat berjalan dengan baik. Tindakan-tindakan yang melanggar tata tertib tampaknya jarang terjadi dan selama pengamatan, peneliti tidak menemukan adanya pelanggaran ataupun penegakan sanksi atas siswa.¹³ Menurut beberapa informasi dari Kepala Madrasah dan beberapa dewan guru bahkan dari sebagian siswa, bahwa pihak Madrasah selalu bekerja sama dengan pihak Yayasan dan Pondok Pesantren dalam upaya pelaksanaan dan penegakan tata tertib tersebut. Salah satu sosok yang paling disegani oleh para siswa/santri Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah adalah KH. Wahib Sunharlan; adik kandung Kiyai Mudarris dan menjabat sebagai wakil ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.¹⁴

Pakaian siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan identitas suatu organisasi atau lembaga sebagai sebuah komunitas sosial, termasuk lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Dilihat dari mode atau karakter desainnya, pakaian yang dikenakan oleh santri/siswa/i Madrasah Aliyah Pondok

¹²H. Ahmad Mubari, S.Ag, (Kepala Madrasah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *wawancara*, tanggal 11 Agustus 2007

¹³Observasi yang dilakukan pada tanggal 10-14 Agustus 2007.

¹⁴ Hasil wawancara dengan H. Anwar Hamami (guru Madrasah Aliyah), H. Ahmad Mubari (Kepala Madrasah), Illiyin, dan Mubarak (keduanya ustadz Madrasah Diniyah) serta beberapa siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

Pesantren Sabilul Hasanah dapat dibedakan menjadi dua macam; yaitu pakaian untuk santri atau siswa putra dan pakaian khusus untuk putri.

[a] Pakaian seragam putra.¹⁵ Dilihat dari motif dan warnanya, pakaian seragam untuk santri atau siswa putra, terbagi menjadi tiga macam dan dikenakan pada hari-hari tertentu sebagai berikut; pakaian batik lengan panjang dipadukan dengan celana abu-abu dikenakan pada hari Rabu dan Kamis dengan memakai kopiah hitam, sepatu hitam dan kaos kaki hitam. Pakaian seragam Pramuka dikenakan pada hari Sabtu dan Minggu lengkap dengan atribut pramuka, termasuk ikat pinggang dan sepatu serta kaos kaki. Pakaian seragam celana abu-abu dan kemeja putih lengan panjang, dikenakan pada hari Senin dan Selasa dengan memakai kopiah hitam dan sepatu hitam lengkap dengan kaos kakinya.

[b] Pakaian seragam putri.¹⁶ Dilihat dari motif dan warnanya, pakaian seragam untuk santri atau siswi putri, terbagi menjadi tiga macam dan dikenakan pada hari-hari tertentu sebagai berikut; pakaian batik lengan panjang dipadukan dengan androk panjang abu-abu dikenakan pada hari Rabu dan Kamis dengan memakai jilbab putih, sepatu hitam dan kaos kaki hitam. Pakaian seragam Pramuka dikenakan pada hari Sabtu dan Minggu lengkap dengan atribut pramuka, termasuk ikat pinggang dan sepatu serta kaos kaki dengan memakai jilbab warna pramuka pula. Pakaian seragam androk panjang abu-abu dan kemeja putih lengan panjang, dikenakan pada hari Senin dan Selasa dengan memakai jilbab putih dan sepatu hitam lengkap dengan kaos kakinya.

Demikianlah tradisi berpakaian siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, bila dilihat dari aspek kelembagaannya. Akan tetapi, apabila dilihat aspek siswa/santrinya, tradisi berpakaian siswa/santri sesungguhnya lebih dari apa yang didapatkannya di Madrasah. Ketika mereka mengikuti proses pembelajaran pada sore harinya, yakni dalam program Madrasah Diniyah Pondok Pesantren, mereka diwajibkan memakai pakaian yang berbeda dengan pakaian seragam Madrasah.¹⁷ Untuk siswa/santri putra, mereka memakai seragam pakaian jubah dan kopiah putih (peci haji), sedangkan bagi siswi/santri putri memakai jubah dan jilbab putih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok

¹⁵ H. Ahmad Mubari, S.Ag, wawancara, tanggal 11 Agustus 2007.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Abu Yazib al-Tamimi (Kepala Program Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 12 Agustus 2007.

Pesantren Sabilul Hasanah diharuskan memahami, menghayati dan mengamalkan tradisi berpakaian Islami dengan beberapa vaianya, baik yang bercorak klasik (jubah), maupun yang corak modern (sepan, sepatu, dasi, dan sejenisnya).¹⁸

Perilaku Siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Perilaku siswa yang dimaksud dalam konteks ini segala tindakan yang terkait kehidupannya sehari di Madrasah dan di kampus Pondok Pesantren. Perilaku tersebut dapat dibedakan dalam beberapa kategori; yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku individu/personal. Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.

Perilaku keagamaan siswa/santri adalah perilaku yang terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah masalah ibadah/ketaatan menjalankan ibadah shalat, dan puasa. Dilihat dari aspek ibadah shalat, sebagian besar siswa/santri Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah telah menampak perilaku yang taat terhadap pelaksanaan shalat lima waktu, bahkan shalat-shalat sunat lainnya. Ketika mereka keluar dari mengikuti proses pembelajaran di Madrasah, mereka segera bersiap-siap menuju mesjid untuk mengikuti shalat Dhuhur secara berjama'ah yang dipimpin oleh salah seorang ustadz. Ketaatan ini tampak merata di kalangan siswa/santri baik putra maupun putri. Selain ibadah shalat, para santri juga banyak yang membaca Alquran (tadarrus) di mesjid sampai masuk waktu menunaikan shalat Isya' dan dilanjutkan dengan shalat Isya' berjama'ah.¹⁹ Sedangkan puasa sunat tampaknya belum menjadi tradisi para siswa/santri. Mereka pada umumnya tidak berpuasa sunat sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren *salafiah*.²⁰

Adapun perilaku sosial siswa/santri adalah tindakan siswa/santri dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara umum perilaku siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam konteks interaksi sosial menunjukkan fenomena yang lazim di kalangan Pondok Pesantren secara umum. Mereka tampak ramah, sopan dan santun, baik terhadap sesama santri, terhadap para guru di Madrasah,

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007

²⁰Mubarak (ustadz Program Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 13 Agustus 2007.

terhadap ustadz, lebih-lebih terhadap keluarga Kyai; mereka sangat hormat dan santun. Selama peneliti bergaul dan menetap di Pondok Pesantren ini, belum terdengar terjadinya santri yang minggat, santri yang berkelahi dan sejenisnya.²¹ Secara umum perilaku mereka menunjukkan sebuah kesahajaan dalam menuntut ilmu.

Perilaku individu/personal adalah perilaku yang menyangkut kepentingan diri sendiri tanpa terkait langsung dengan orang lain. Secara umum perilaku personal siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menunjukkan sebuah kesahajaan. Mereka memenuhi keperluannya secara mandiri; mereka mencuci baju sendiri, mengatur keuangan sendiri, dan ada sebagian aktivitas pembelajaran yang dirancang sendiri. Aktivitas yang dirancang sendiri adalah aktivitas atau kegiatan yang ia buat tanpa adanya program terstruktur dari Madrasah maupun Pondok, seperti ketika menentukan kitab yang akan dipelajarinya terhadap salah satu ustadz yang ada di Pondok Pesantren ini.²² Selama penelitian ini dilakukan belum pernah terdengar atau melihat adanya penyimpangan perilaku di kalangan siswa/santri, pada umum mereka mempunyai perilaku yang wajar-wajar saja.

Kegiatan Seni Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah memiliki kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian, diantaranya adalah: seni kaligrafi, pelatihan *drum band*, seni baca Alqur'an (*Tilawatil Qur'an*), *Muhadhoroh* (latihan pidato), dan *Diba'an* (latihan *marhabah*).²³

Kegiatan program seni kaligrafi dilaksanakan sebagai bagian dari program penyaluran bakat dan minat. Program ini diberikan hanya kepada siswa-siswi yang berminat kuat untuk mengembangkan bakatnya di bidang ini. Oleh karena itu peserta program kegiatan ini diawali dengan program penjangkaran bakat dan minat yang dilakukan oleh pihak Madrasah melalui wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan.²⁴ Calon peserta program ini tidak dibatasi dengan kelas dan tingkat tertentu, tetapi bebas untuk seluruh siswa baik siswa Madrasah Aliyah maupun siswa Madrasah Tsanawiyah,

²¹ Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007.

²² Illiyin (ustadz yang mengasuh pengajian *bandongan* Kitab *Bulughul Marom*), wawancara, tanggal 13 Agustus 2007.

²³ Dokumentasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren 2007

²⁴ Mubari, S.Ag (kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal

baik laki-laki maupun perempuan. Program kaligrafi yang dimaksud adalah kaligrafi Arab (*khat Arab*). Program ini dilaksanakan khusus pada hari Minggu dibawah bimbingan seorang ustadz Pondok Pesantren yang kompeten di bidang ini. Untuk saat ini program pengembangan bakat dan minat di bidang kaligrafi dibimbing Ust. Ulil Fahmi dan Ust. Abdurrahman alumni dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri, Jawa Timur.²⁵

Drum band juga merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang terangkum dalam program penyaluran bakat dan minat. Program kegiatan *drum band* dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari minggu siang setelah shalat dhuhur sampai menjelang shalat Ashar. Kegiatan ini pada prinsipnya boleh diikuti oleh semua siswa, namun untuk dapat masuk dalam kegiatan ini, mereka terlebih dahulu diseleksi oleh team khusus yang dikoordinir oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan bersama dengan pelatihnya. Kelompok *drum band* ini dilatih oleh pelatih profesional yang berasal dari group drum bend dari Kodam II Sriwijaya.²⁶ Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan sarana *drum band* modern dan dengan menggunakan kostum khusus dengan mempertimbangkan kondisi Madrasah. Artinya bagi siswa putra memakai seragam sepan dan kaos lengan panjang, dan ditambah dengan jilbab bagi siswi/santri putri.²⁷

Seni Baca Alquran (*Tilawatil Qur'an*), juga merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang dikemas dalam paket kegiatan penyaluran bakat dan minat santri/siswa. Berbeda dengan *drum band*, perogram ini boleh diikuti oleh semua santri/siswa tanpa adanya proses seleksi. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari minggu pukul 10.10 sampai dengan pukul 11.20 WIB bertempat di mesjid. Kegiatan ini dibimbing oleh sekelompok ustadz Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, dan saat ini yang menjadi guru program *Tilawatil Qur'an* adalah Ust. Drs. Abdurrahman dan Ust. Irwandra -alumni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.²⁸

Muhadhoroh (latihan pidato), merupakan kegiatan ekstra kurikuler siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren yang dikemas dalam paket program penyaluran

²⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah tahun 2007

²⁶ Abu Yazid al-Tamimi, (Ustadz dan Wakil Kepala Program Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *wawancara*, tanggal 12 Agustus 2007.

²⁷ Observasi, tanggal 7 Agustus 2007.

²⁸ Dokumentasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, tahun 2007.

bakat dan minat. Kegiatan ini berlangsung pada hari minggu pukul 10.10 sampai dengan pukul 11.20 WIB. Namun, sebenarnya kegiatan ini telah ada dalam paket kegiatan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah pada malam Jum'at dua minggu sekali yang dilaksanakan di setiap asrama santri. *Muhadharah* yang dilakukan pada hari minggu dikelompokkan berdasarkan peserta yang mendaftar, baik dari siswa tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah. Kegiatan ini dibimbing oleh beberapa guru dan Ustadz yang dipandang mempunyai kompetensi di bidang *khitabah*. *Khitabah* dalam konteks ini adalah latihan berpidato dengan menggunakan tiga bahasa; yaitu pidato dengan bahasa Indonesia, pidato dengan menggunakan bahasa Arab dan pidato dengan menggunakan bahasa Inggris, yang dilakukan secara bergilir dalam setiap minggunya. Untuk saat ini program ini diasuh oleh Ust. H. Anwar Hamimi, S.Ag (alumnus Pondok Modern As-Shidiqiyah Jakarta), Ust. HM. Syarif (alumnus Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur) dan Ust. Tohari Irwansyah (alumnus Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur).²⁹

Diba'an (latihan *syarofal anam*), merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler siswa-siswi Madrasah Aliyah bersama dengan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Program ini dilaksanakan setiap hari minggu selepas shalat Dhuhur, di salah satu lokal belajar Madrasah. *Diba'an* adalah salah satu tradisi umat Islam yang dibangun untuk menghormati Nabi Muhammad. Oleh karena itu *diba'an* merupakan salah satu kegiatan seni yang berisikan pujia-pujian terhadap Nabi Muhammad; yang meliputi sejarah kelahiran dan keistimewaan-keistimewaan yang diyakini ada pada diri sang Nabi tersebut. Materi *diba'an* diambil dari kitab, *Mausu'ah Maulid al-Nabi*, karya al-Barzanji. Kitab tersebut berisi teks yang berbentuk sya'ir dengan ragam sajak yang digunakan. Setiap ragam sajak biasanya dilagukan dengan nada-nada tertentu. Selain nada-nada yang khas, lantunan syair-syair tersebut juga diikuti dengan gerakan-gerakan yang khas pula; ada yang disampaikan dalam posisi duduk dan juga ada yang disampaikan dalam posisi berdiri. Tradisi *diba'an* biasa dilakukan ketika ada perayaan hari-hari besar Islam, seperti pada perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sejenisnya. Dalam tradisi Islam Sumatera Selatan *diba'an* biasanya disebut dengan istilah *marhabah*. *Marhabah* dilakukan biasanya bertepatan dengan perayaan hari pemotongan rambut bayi bersamaan dengan pemotongan binatang *aqiqah*

²⁹Dokumentasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, tahun 2007.

dan pemberian nama bayi. Program ini biasanya dipimpin oleh oleh santri senior, yaitu dari siswa kelas tiga Madrasah Aliyah.

Bahasa Komunikasi Siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Bahasa merupakan salah satu unsur kultur Madrasah Pesantren yang penting. Bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi/santri Madrasah Pesantren, yang bisa dilihat dari beberapa konteksnya. *Pertama*, bahasa yang digunakan siswa-siswi/santri di dalam lingkungan madrasah, *kedua*, bahasa yang digunakan siswa-siswi/santri yang digunakan di dalam lingkungan asrama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, dan *ketiga*, bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi/santri terhadap keluarga Kiyai, dan kepada guru serta *keempat*, bahasa yang digunakan kepada masyarakat sekitar komplek Madrasah dan Pondok Pesantren.

Pertama, bahasa yang digunakan di lingkungan Madrasah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini digunakan oleh sesama siswa, antara siswa dengan pegawai, guru dan bahasa yang digunakan oleh sesama guru dan pegawai.³⁰ Namun, dalam moment-moment tertentu menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Bahasa Arab seringkali digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah ketika sesama santri satu kelas yang tinggal dalam satu kamar, dan hal hal ini lebih banyak dilakukan oleh para siswi (santri putri). Bila antara siswa yang tinggal di asrama (santri mukim) dengan siswa yang tidak mukim di asrama sering kali bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa ibu. Sementara itu, bahasa yang digunakan antara santri dengan guru pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, kecuali bila santri dengan guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang juga sebagai ustadz-ustazah di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, mereka seringkali menggunakan bahasa yang menjadi keahlian ustadz/ah itu. Bahkan, bila guru itu adalah para alumnus Pondok Pesantren Al-Mawaddah Ponorogo, mereka tidak melayani komunikasi santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.³¹ Walaupun demikian, bukan berarti harus menggunakan bahasa asing tersebut secara sempurna, tetapi tampaknya yang

³⁰Observasi, tanggal 14 Agustus 2007.

³¹Drs. Zainuddin (Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 14 Agustus 2007

menjadi tekanan adalah semangat santri dalam menggunakan bahasa asing itu, sehingga walaupun bahasa asing tersebut kadang masih diselingi dengan bahasa Indonesia masih dapat dimaklumi. Namun demikian, fenomena yang tampak jelas bahwa penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris untuk santri putri tampak sudah berjalan walaupun belum untuk semua moment.³²

Fenomena yang sedikit berbeda terjadi di kalangan siswa (santri putra). Bahasa asing yang seringkali digunakan oleh kalangan siswa (santri putra) hanya bahasa Arab saja, dan moment-moment penerapannya tidak sebanyak yang terjadi di kalangan siswi (santri putri). Para siswa (santri putra) di lingkungan Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah sebagian besar masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi selama mengikuti proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Kedua, bahasa yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren adalah bahasa komunikasi para santri baik putra maupun putri terhadap sesama mereka, terhadap para ustadz/ah selama berada di lingkungan kampus Pondok Pesantren. Secara umum, para santri telah menggunakan asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Namun demikian, yang lebih dominan digunakan oleh para santri adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dalam arti sangat general; yaitu bahasa yang digunakan secara umum mengandung kosa kata Arab, tetapi memang kalau dicermati kosa kata yang digunakan tidak selalu tepat, bahkan seringkali terkontaminasi oleh Bahasa Indonesia. Misalnya, menggunakan kata *kekabiran*, untuk menyatakan maksud kebesaran; *kenaharan*, untuk menyatakan maksud kesiangn dan sejenisnya.³³ Demikianlah secara umum bahasa yang digunakan para santri dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus Pondok Pesantren.

Fenomena yang agak berbeda terjadi di lingkungan asrama santri putri. Mereka cenderung dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih baik dari pada santri putra. Hal ini tampaknya disebabkan oleh tenaga penggerak bahasa yang dimiliki, yakni untuk asrama putri, mereka selalu mendapatkan bantuan kiriman alumnus dari Pondok Modern Putri Al-Mawaddah setiap tahunnya, sehingga jumlah mereka terus bertambah dan sampai sekarang telah mencapai lebih dari lima orang. Mereka inilah tampaknya

³² H. Anwar Hamami (Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 14 Agustus 2007.

³³ Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007.

yang menjadi motor penggerak penerapan bahasa asing di kalangan santri putri.³⁴ Berbeda dengan asrama putra, mereka banyak mendapat bantuan tenaga guru pengabdian dari Pondok Pesantren Salafiyah, terutama dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Tambak Beras, Jombang Jawa Timur, yang secara keilmuan lebih menekankan pada aspek gramatika bahasa Arab daripada menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif.³⁵

Ketiga, bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga Kyai dan guru Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Secara umum, bahasa yang digunakan para santri terhadap keluarga Kyai dan para Ustadz-ustadzah adalah bahasa Arab dengan segala keterbatasannya. Namun, yang menarik adalah istilah yang digunakan terhadap keluarga Kyai, yaitu mereka menggunakan istilah *Gus* untuk panggilan bagi anak Kyai atau ustadz-ustadzah.³⁶ Sementara itu, sebutan untuk pimpinan pesantren dan wakilnya mereka menggunakan istilah *kyai*. Kepada tenaga pendidik selain keluarga Kyai mereka sebut dengan istilah ustadz untuk putra dan ustadzah untuk putri.

Keempat, bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa yang digunakan para siswa/santri dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal.³⁷ Namun, intensitas interaksi para santri dengan masyarakat sekitar relatif kecil. Para santri lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di dalam kampus Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Hal ini disebabkan karena hampir semua fasilitas yang dibutuhkan sehari-hari telah disediakan oleh Pondok Pesantren dengan beberapa unit usaha yang dikembangkan. Selain itu, jadwal kegiatan santri memang telah relatif padat, sehingga waktu untuk aktivitas di luar proses pembelajaran relatif sedikit.

Tradisi Siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

1. Tradisi Belajar

Tradisi belajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara sadar ditanamkan oleh pihak Madrasah kepada para siswa/santri. Oleh karena itu,

³⁴KH. Wahib Sunharlan (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 14 Agustus 2007

³⁵*Ibid.*

³⁶Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007.

³⁷*Ibid.*

tradisi ini bersifat mengikat bagi setiap siswa/santri. Mengikat dalam arti bahwa setiap santri yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan diberikan sanksi secara bertahap.

Adapun tradisi belajar bagi Siswa/santri pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya adalah para siswa/santri yang “mukim” di pesantren sebelum berangkat menuju kelas mereka masing-masing, para siswa/santri diwajibkan untuk mengikuti doa bersama di depan kamar/asrama, setelah selesai berdoa mereka menuju Madrasah.³⁸ Di depan Madrasah/kelas mereka pun diwajibkan berdoa sebelum masuk kelas untuk mengikuti proses kegiatan belajar dan doa ini diawasi oleh kepala madrasah dan para guru, ustadz/ustadzah, setelah selesai berdo’a para siswa/santri bersalaman dengan kepala madrasah.³⁹ Dalam kesempatan ini dimanfaatkan oleh kepala madrasah untuk memeriksa para siswa yang melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh madrasah, seperti, siswa yang berambut gondrong, berkuku panjang, memakai aksesoris yang dilarang, dan lain-lain.

Kemudian hal yang menjadi kekhasan dalam tradisi belajar pada madrasah aliyah PP Sabilul Hasanah adalah pada hari Minggu/Ahad madrasah memiliki program “Pengembangan Diri Siswa”. Program ini pada dasarnya dibentuk untuk memberikan peluang yang lebih besar terhadap para siswa/ santri untuk dapat mengembangkan diri secara optimal di luar rutinitas dalam kelas yang secara formal telah terformat secara ketat. Selain itu program ini dimaksudkan untuk proses sosialisasi dan penanaman tradisi madrasah yang menjadi karakteristik institusi.

Program pengembangan diri yang dilaksanakan pada hari Minggu ini dimaksudkan bukan hanya untuk pengembangan secara individual, namun pada pelaksanaannya juga diisi dengan program sosialisasi dan proses penanaman tradisi belajar dan ibadah yang menjadi ciri khas atau identitas lembaga. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan program pengembangan diri yang lebih bersifat individual, mereka kegiatan diawali dengan shalat Dhuha bersama dan dilanjutkan dengan ceramah umum. Ceramah umum yang dimaksudkan bukan berupa kegiatan ceramah belaka sebagaimana lazimnya ceramah agama secara umum. Namun program ceramah umum ini sesungguhnya berisi ajaran/dogtrin tentang tradisi belajar yang diambil dari tradisi belajar Pondok Pesantren salafiyah pada umumnya. Oleh karena itu, ceramah umum ini

³⁸Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007

³⁹*Ibid.*

diisi dengan kajian tentang nilai-nilai tradisi belajar yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Syekh al-Zarnuji. Saat ini kegiatan ceramah umum ini diasuh oleh Ust. Nursalim Habibi, S.Ag, Ust. Hasan Fadhali, dan Ust. Zainul Hasan, yang semuanya merupakan alumni Pondok Pesantren *Salafiyah*.

Adapun bimbingan materi *Nahwu* dan *Sharaf* bagi siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dilaksanakan dilaknakan pada hari minggu mulai setelah shalat dhuha bersama dan mengikuti pengajian umum di masjid. Kegiatan dimulai pukul 08.35 sampai 09.45 WIB bertempat di lokal kelas masing-masing. Bimbingan *Nahwu* dan *Sharaf* dipimpin oleh para ustadz alumni dari berbagai pondok pesantren *salafiyah*. Saat ini program bimbingan *Nahwu* dan *Sharaf* ini dipimpin oleh Ust. 'Illiyiin, Ustz. Dewi Maihah, Ust. M. Sahrul Mubarak, Ust. M. Abd. Yazid, Ust. M. Ubaidillah Luay , Ust. Zainul Hasan, Ust. HM. Syarif SM, Ust. Hasan Fadhali, Ust. Nursalim Habibie, S.Ag. Program ini sesungguhnya hanya merupakan kegiatan pengulangan saja, sebab pada dasarnya materi *Nahwu* dan *Sharaf* telah di ajarkan kepada mereka ketika belajar di Program Madrasah Diniyah di setiap sore harinya. Namun memang untuk sebagian kecil siswa/santri materi-materi tersebut merupakan hal baru; yakni bagi santri yang berasal dari desa Purwosari, yang tidak mukim di dalam asrama Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Dengan demikian program bimbingan ini pada dasarnya lebih ditujukan kepada siswa/santri *kalong*.

Selain kegiatan seperti di atas, masih ada kegiatan lain yang menjadi karakteristik tradisi belajar bagi siswa/santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, tradisi yang dimaksud adalah *takrar*. *Takrar* adalah istilah khusus yang dipakai oleh para siswa/santri Pondok Pesantren untuk menyebut kegiatan belajar bersama masing-masing kelas yang bertempat di teras asrama tempat tinggal mereka. Kegiatan ini diawasi oleh bagian pengasuhan. Program pengasuhan untuk kegiatan *takrar*, dilaksanakan terdiri atas beberapa ustadz/ah yang bermukin di kampus Pondok Pesantren, bukan dari kalangan guru Madrasah Aliyah. Kegiatan program *takrar* berisi diskusi tentang materi pelajaran yang akan diajarkan di Madrasah untuk esok harinya.

2. Tradisi Perayaan Hari-hari Besar Islam

Setiap masyarakat, sekolah pesantren dan madrasah pada umumnya merupakan tradisinya masing-masing dalam menyelenggarakan perayaan hari-hari besar Islam.

Secara umum perayaan hari-hari besar Islam yang dimaksud adalah meliputi: perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Perayaan Nuzulul Qur'an, perayaan halal bi halal, dan perayaan hari raya Idul Adha. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah juga mempunyai tradisi yang khas dalam menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut.

Selama ini Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut bergabung dengan pihak lain termasuk di dalamnya Madrasah Tsanawiyah dan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Pihak Madrasah Aliyah tidak menyelenggarakan perayaan-perayaan tersebut secara mandiri tetapi merupakan bagian dari perayaan Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa/santri Madrasah Aliyah juga merupakan santri Pondok Pesantren. Perayaan momen-momen tersebut selalu diisi dengan acara atraksi kebolehan santri dalam bidang kesenian, diba'an, dan ceramah agama dengan penceramah dari luar Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Pada siang hari menjelang perayaan, biasanya selalu diisi dengan beberapa perlombaan; ada yang berupa permainan, ketangkasan, kecerdasan maupun yang bersifat hiburan. Namun demikian tidak tampak adanya acara yang khas untuk setiap acara yang khas, misalnya khas acara maulid, khas acara isra' mi'raj dan sebagainya, tetapi seluruh acara tersebut diisi dengan tradisi yang sama.

3. Tradisi Penerimaan Siswa/Santri Baru

Sudah menjadi kelaziman di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Lanjutan sampai Perguruan Tinggi, bahwa pada setiap masa penerimaan mahasiswa/siswa baru selalu diadakan masa pengenalan yang biasanya diisi dengan orientasi studi tentang seluk-beluk institusi di mana mereka akan menjalani proses pembelajaran. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah juga mempunyai tradisi pengenalan mahasiswa baru yang mereka sebut dengan pekan *ta'aruf*. Pekan *ta'aruf* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pada penengenalan tradisi, visi, misi, tata tertib, sangsi pelanggaran dan perihal seluk-beluk pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, keorganisasian siswa/santri.

Pekan *ta'aruf*, di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat akademik, tanpa ada kegiatan yang bersifat

penggemblengan fisik. Kegiatan *ta'aruf* diselenggarakan oleh siswa/santri kelas tiga dan para pengurus organisasi serta melibatkan beberapa orang guru sebagai nara sumbernya. Selain itu juga melibatkan sebagian ustadz/ah yang tinggal di kampus Pondok Pesantren, terutama yang terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa/santri.

Sistem Nilai Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Sistem nilai yang dimaksud dalam konteks ini adalah konsep tentang benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas, dan seterusnya. Pada dasarnya benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas dan seterusnya sangat relatif dan varian tergantung siapa yang memandang atau memahaminya. Bagi kelompok sosial atau komunitas tertentu sistem nilai yang dipahami dan dijadikan ukuran bagi kelompok atau komunitasnya harus ada. Sistem nilai itu sesungguhnya merupakan hukum yang mengikat komunitas dan sekaligus sebagai alat kontrol untuk mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri. Tanpa adanya sistem nilai yang disepakati bersama, eksistensi komunitas tentu akan terancam, setidaknya tidak dapat berjalan dengan baik.

Sistem nilai itu muncul dari sebuah proses pemahaman tentang ajaran hidup yang mendasar. Ajaran hidup yang mendasarnya itu biasanya muncul dari pemahaman ajaran agama dan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, secara sederhana sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas tidak terlepas dari dua unsur dasar filosofi kehidupan umat manusia; yaitu agama (wahyu) dan ajaran filsafat (paradigma ilmu pengetahuan).

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menganut sistem kebenaran kedua-duanya. Pada satu sisi, ia mengakui kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan pada sisi lain ia juga mengakui kebenaran ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Pengakuan terhadap nilai kebenaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diajarkannya ilmu-ilmu sekuler (non agama) di dalam madrasah; yaitu dengan dibukanya jurusan IPS dan jurusan IPA. Sedangkan pengakuan atas nilai kebenaran wahyu atau ajaran agama dibuktikan dengan diwajibkannya para siswa/santri untuk mengikuti program Madrasah Diniyah. Tampaknya kedua sistem kebenaran ini berjalan secara proporsional, tanpa adanya interfensi kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Artinya, program-program yang menyangkut sistem kebenaran agama, dilaksanakan oleh mereka yang kompeten di bidangnya dan sebaliknya juga sistem kebenaran yang menyangkut masalah-masalah ilmu pengetahuan sekuler ditangani oleh

ahlinya juga. Hal ini lebih jelas lagi bila mengamati adanya penerapan manajemen modern dalam pengelolaan Madrasah dan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah ini.

Penutup

Beberapa paparan di atas telah memberi gambaran bahwa Madrasah Aliyah Pesantren merupakan salah satu upaya pengembangan model pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Berbeda dengan model pendidikan Islam *boardingschool* yang identik dengan lembaga pondok pesantren modern, madrasah pesantren lebih mengedepankan dan menggabungkan corak pendidikan madrasah di satu sisi dengan pesantren salafi – identik dengan pesantren tradisional- yang di sisi yang lain. Oleh karena itu, meskipun mereka belajar di madrasah pada siang harinya, tetapi tradisi kehidupan pesantren tradisional tetap mereka pertahankan. Penggabungan dua ranah ini menghasilkan sistem pendidikan yang khas secara sosial kultural di masyarakat.

Dialektika sistem pendidikan tersebut, tentu saja, dimaksudkan untuk memberi bekal keimanan yang kuat dan ilmu pengetahuan umum sekaligus. Bekal keimanan ini bersumber dari subjek-subjek keagamaan, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari pendidikan madrasah. Kedua entitas ini diperlukan oleh umat Islam dalam menjawab tantangan zaman. Model pendidikan madrasah pesantren juga dapat memudahkan pembiasaan kaum santri/siswa dalam penguasaan Bahasa Arab atau bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa Arab atau Inggris mutlak diperlukan bagi mereka yang ingin memperluas wawasan keilmuannya. Hal ini bisa tercipta bila dikondisikan dengan baik sebagaimana dalam pendidikan madrasah pesantren tersebut.

Allahu a'lam bi al-shawab!